

PERUBAHAN PERAN SENI PADA MASYARAKAT BALI

Hj. Hermin Djajaprawira & Adiarti Budi Kartini *)

Abstract

Art will constantly evolve in term of its function as time passes. The same goes with the art in Bali, with regard to Barong Keris dance in particular. To Balinese people, Barong Keris dance is an expression of beauty and religious values are considered to be inherent. In Bali economic development can go in harmony with cultural development. Tourism, as it has gone through its spiral process, has helped thrusting creativity in art creation. That is because the people of Bali are able to accomodate the incoming foreign culture.

Kata Kunci: tari Barong Keris, Bali, fungsi seni, revitalisasi

1. Pendahuluan

Perubahan sosial budaya adalah suatu gejala yang amat sukar diuraikan dengan ringkas, karena sifatnya yang begitu kompleks dan luas. Suatu hal yang biasa dan nyata apabila dikemukakan bahwa proses perubahan sosial itu merangkum pelbagai jenis yang diakui oleh masyarakat manapun. Masyarakat sebagai suatu sistem kehidupan sosial manusia tidak pernah statis, artinya dalam proses perkembangannya selalu mengalami proses perubahan, baik dalam skala kecil atau pun skala besar, yang berlangsung baik lambat maupun cepat. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya proses perubahan tersebut baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hal tersebut yang sekarang sedang dialami oleh salah satu kelompok masyarakat Nusantara yaitu Bali.

Manusia Bali kini berada di tengah perubahan sosial dan budaya, atau di bawah pergeseran struktur sosial, atau diliputi perkembangan sosial dan budaya yang kurang terkendali dan berhadapan dengan arus globalisasi yang deras dan intensif. Di samping itu, manusia Bali sedang memberikan reaksi keras terhadap segala campur tangan luar yang mencoba meruntuhkan manusia dan kebudayaan Bali.

Manusia Bali sesungguhnya telah melampaui perjalanan yang sangat panjang. Sekarang mereka sampai pada suatu keadaan yang “menegangkan”. Keseimbangan sistem nilai mulai terguncang, struktur sosial menghadapi

tantangan berat, dan mengalami proses perubahan-perubahan internal yang mencemaskan. Tantangan yang dihadapi cukup berat dan kompleks yang terwujud sebagai adanya jalinan antara perubahan masyarakat dan kebudayaan Bali dengan posisi manusia Bali sendiri.

A. Pengertian Seni

Salah satu unsur budaya yang universal adalah kesenian. Masyarakat di seluruh dunia pasti memiliki dan mengembangkan kesenian, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Ditinjau dari segi wujud, kebudayaan memiliki 3 aspek utama, yaitu ide (gagasan), wujud (bentuk), dan perilaku. Setiap karya seni budaya pasti memiliki unsur-unsur tersebut. Ditinjau dari segi isi, kebudayaan memiliki tujuh unsur pokok, yaitu unsur bahasa, organisasi sosial, sistem perekonomian, sistem teknologi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, dan sistem kesenian. Masing-masing sistem ini apabila dikaitkan dengan karya seni cipta budaya selalu bersinggungan akrab, karena selalu saling berkaitan.

Seni-budaya (kesenian) adalah ekspresi dari jiwa seseorang yang terjadi oleh proses karya dan karsa. Sebagai penampilan yang ekspresif dari penciptanya, kesenian mempunyai kaitan erat dengan unsur-unsur kebudayaan tersebut di atas. Kesenian dapat digolongkan menjadi seni pertunjukan (seni tari, seni teater, seni musik, seni seni pencak silat); seni rupa (seni murni, seni lukis, seni patung, seni kriya dan seni desain); seni sastra (prosa dan puisi). Yang terakhir sedang dikembangkan adalah seni multi media (film, video, dan rekaman lainnya). Jadi, seni adalah suatu nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Seluruh sejarah kebudayaan manusia pun ditandai dengan gerak dinamika jiwa seni manusia sebagaimana terungkap dalam pelbagai ragam karya seni. (Maran, 2000: 103).

Konsep berkesenian bagi seniman-seniman dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami proses industrialisasi ini cukup beragam pendekatannya. Di Pulau Bali, sampai sekarang belum dijumpai sebuah istilah dalam bahasa Bali yang menjadi padanan kata “seni” dalam bahasa Indonesia. Kegiatan

menciptakan **kesenian dikaitkan dengan kata “*kiat*”** atau keterampilan tertentu yang dalam bahasa Bali disebut “*juru*” atau tukang.

“*Juru gamel*” adalah sebuah sebutan yang digunakan untuk memberi nama kepada para seniman yang pandai membuat instrumen gamelan. “Pragina” adalah sebuah istilah untuk menyebut mereka yang ahli menari, sedangkan “*undagi*” adalah bahasa daerah yang digunakan untuk memberi predikat kepada para ahli pembuat bangunan (arsitek tradisional).

Sampai saat ini seniman Bali menganggap bahwa kata seni yang ada sekarang adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang kemungkinan berasal dari bahasa Belanda “*genie*” atau bahasa Latin “*genius*” (Sudarmaji, 1979:5 dalam Yoeti, 2006: 67). Tidak dijumpai istilah seni dalam bahasa Bali bukanlah berarti bahwa orang Bali tidak mengenal kesenian dalam hidupnya. Justru keberadaan seperti itu menunjukkan bahwa kegiatan kesenian sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat. Mereka menganggap bahwa kesenian itu adalah bagian dari kehidupan dan seni dianggap tidak memiliki jarak dengan kegiatan mereka sehari-hari. Segala aktivitas seni pun tidak mungkin dilepaskan dari ekisistensi serta aktivitas masyarakat secara keseluruhan. Kreativitas mereka diperoleh dari masyarakat dan hanya berkembang di dalam konteks sosial budaya tertentu. Melalui karya seni para artis mengekspresikan pandangan hidup, nilai-nilai dan pelbagai kekayaan batin yang terdapat di lingkungan masyarakat mereka.

Keadaan serupa masih terdapat di beberapa daerah lainnya di Indonesia, seperti terlihat di kalangan suku Dayak Modang dan Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Fungsi kesenian di sini seperti halnya di Bali masih erat hubungannya dengan upacara ritus kehidupan. Tidak jarang dijumpai bahwa dalam kehidupan masyarakat tradisional, kesenian masih berfungsi untuk mendramatisasikan kehidupan ritual dalam masyarakat. Mungkin hal ini merupakan salah satu konsep yang membedakan seniman-seniman tradisional Bali dengan para seniman modern di daerah lainnya, yang melihat kesenian terpisah dari kehidupan.

Para ahli antropologi, sosiologi dan ahli ilmu sosial lainnya menyatakan bahwa kesenian memiliki fungsi sebagai berikut:

1. sebagai pemberi keindahan,
2. sebagai pemberi hiburan,
3. sebagai persembahan simbolis,
4. sebagai pemberi respon fisik,
5. sebagai penyerasi norma-norma kehidupan masyarakat,
6. sebagai pengukuhan institusi sosial dan upacara keagamaan,
7. sebagai kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan,
8. sebagai kontribusi dan integrasi kemasyarakatan,
9. sebagai alat komunikasi (Mariam, 1964: 233–237; Soedarsono, 1972: 23 dalam Sedyawati dan Joko Damono).

Seni merupakan segi batin masyarakat, yang juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antar kebudayaan yang beragam coraknya. Di sini seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat. Jadi seni (karya-karya seni) mencerminkan dinamika jiwa suatu masyarakat. Maka menghargai dan memahami seni adalah penting. Memahami seni suatu masyarakat berarti memahami aktivitas masyarakat yang bersangkutan dalam momennya yang paling dalam dan kreatif. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis mencoba memahami arti seni bagi masyarakat Bali, khususnya dalam Tari Barong Keris.

B. Tari Barong Keris

Tari Barong merupakan peninggalan kebudayaan pra-Hindu. Tari Barong melibatkan boneka berwujud binatang berkaki empat atau manusia purba yang memiliki kekuatan magis. Topeng Barong dibuat dari kayu yang biasanya diambil dari tempat-tempat angker seperti kuburan. Oleh sebab itu Barong merupakan benda sakral yang sangat disucikan oleh masyarakat Hindu Bali.

Sementara ini kata Barong diduga berasal dari kata *bahrwang* yang sering kali diartikan sebagai binatang beruang, seekor binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib. Binatang ini dianggap sebagai pelindung. Namun

dalam kenyataannya Barong di Bali tidak hanya diwujudkan dalam binatang berkaki empat, tetapi ada pula yang berkaki dua. Yang paling umum dan paling sakti adalah *Barong Ket*, yang tidak berwujud binatang tertentu, melainkan mirip lambang *Kala-Boma*, suatu simbol pelindung yang wujudnya menghiasi gapura-gapura dan tempat antarruang lainnya. *Barong Ket* berwujud makhluk menakutkan yang digerakkan oleh dua penari laki-laki, dibawa berarak-arakan berkeliling desa (*nglawang*) pada waktu perayaan Galungan dan menari di depan ambang pintu setiap rumah penduduk. Ritus perlindungan ini bertujuan untuk menaklukkan para *buta kala*, roh jahat yang menularkan wabah dan menimbulkan berbagai jenis petaka.

Pertunjukan tari Barong, dengan atau tanpa lakon, selalu diawali dengan demonstrasi pertunjukan Barong yang diiringi dengan gamelan yang berbeda-beda seperti: gamelan Gong *Kebyar*, gamelan *Babarongan*, dan gamelan *Batel*. Jenis-jenis Barong yang hingga kini masih ada di Bali adalah sebagai berikut; *Barong Ket*, *Barong Bangkal*, *Barong Asu*, *Barong Gajah*, *Barong Macan*, *Barong Landung*, *Barong Blasblasan*, dan *Brutuk*.

Pertunjukan ini berkembang menjadi Tari *Barong Kris*, karena minat para pengunjung masa lampau terhadap tokoh bertopeng Barong dan Rangda yang begitu besar. Menurut pandangan masyarakat Bali, berdasarkan ajaran *Tantra*, kedua tokoh ini menggambarkan kesaktian, yaitu pertentangan antara dua unsur yang sepadan, yang mencoba membuka hubungan dengan dunia gaib yang menakutkan tetapi bersegi dua (Lovric, 1988: 42 dalam Picard, 2006: 223). Kehidupan dan kesejahteraan orang Bali memang ditentukan oleh pengaruh kekuatan gaib, yang dapat dipanggil untuk diminta pertolongan atau sebaliknya diusir melalui ritus-ritus tertentu.

Adapun *Rangda* dan *Barong* pada dasarnya merupakan kekuatan bersisi dua, yaitu pelindung dan sekaligus perusak. Orang Bali menganggap kedua makhluk ini secara bergantian menjadi penyebab wabah atau bencana lainnya, maupun sebagai perlindungan terhadap petaka tersebut. Topeng yang merupakan wujud mereka diupacarai sedemikian rupa (*pasupati*), sehingga menjadi penampung kekuatan gaib. Setelah berisi kesaktian tersebut, untuk memainkan

topeng itu menjadi berbahaya (*tenget*) dan hanya dapat dilakukan oleh lelaki yang telah melalui upacara pembayatan (Belo 1949, 1960; Emigh 1984; Geertz 1994; Lovric 1987; Rickner 1972 dalam Picard, 2006).

Topeng Rangda adalah penampung kesaktian Batari Durga. Selama Batari Durga dipuja dan dipersembahkan sesajen sebagaimana mestinya, Durga diharapkan melindungi masyarakat setempat dari wabah yang mengancamnya. Topeng ini juga dianggap dapat mengontrol para leak, tukang sihir perempuan yang dengan mempelajari ilmu pengiwa (ilmu sihir kiri), konon bisa berubah bentuk dan menularkan wabah-wabah.

Meskipun tidak sepasang, *Barong* dan *Rangda* sering dihadapkan satu sama lainnya dalam rangka upacara pengusiran roh jahat bila dianggap perlu untuk menegakkan kembali keseimbangan semesta yang terganggu. Pada akhir abad yang lalu, pertentangan ritual ini dimasukkan dalam suatu pertunjukan cerita sihir, *Calonarang*. Bagi masyarakat Bali, pertunjukan *Calonarang* berfungsi sebagai ritus pembersihan, dan diharapkan mencegah wabah. Supaya ritus ini ampuh, penari yang mengenakan topeng *Rangda* harus kerasukan, sebagai suatu pertanda bahwa Batari Durga hadir, dan akan melindungi masyarakat setempat. Saat yang paling mengesankan dari pertunjukan ritual ini ialah adu kekuatan akhir antara kedua tokoh *Rangda* dan *Barong*, ketika rombongan pengikut *Barong* di bawah pengaruh *buta kala* menerjang *Rangda* dengan keris terhunus. Ditaklukan oleh kesaktiannya mereka tiba-tiba terhenti kelabakan dan membalikkan keris mereka dan menusuk-nusuk dada sendiri seakan-akan hendak membunuh diri secara membabi buta (*ngurek*). Dapat dipahami mengapa pertunjukan seperti itu tak ayal mengesankan wisatawan yang haus sensasi.

C. Perubahan Peran Tari Barong Keris pada Masyarakat Bali

Seni pertunjukan Bali hingga kini masih memiliki tempat yang istimewa di kalangan masyarakat Hindu Bali. Hal ini tidak lain disebabkan oleh pentingnya peranan seni pertunjukan dalam berbagai aspek kegiatan sosial dan keagamaan dari masyarakat setempat. Di Bali hampir tiada upacara adat dan agama (upacara *panca yadnya*) yang tidak menyertakan seni pertunjukan. Banyak kalangan

masyarakat Bali yang percaya bahwa upacara keagamaan belum lengkap dan sempurna tanpa kehadiran *panca gita* atau lima bunyi-bunyian yang meliputi: mantra, genta, *kideng*, kentongan dan *tatabuhan*. Untuk itu pertunjukan seni (tari, drama, karawitan, wayang dan lain-lainnya) merupakan sumber beberapa bunyi yang amat dipentingkan dalam pelaksanaan suatu upacara (Dibia, 1999).

Salah satu tarian yang biasa digunakan sebagai pengiring upacara adalah Tari Barong Keris dengan berbagai simbolnya yang terkandung di dalamnya seperti dikemukakan pada bahasan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan J. van Baal, bahwa sejumlah tingkah laku religi mengandung unsur-unsur yang bertujuan melakukan komunikasi simbolik dengan para penghuni alam supernatural atau alam gaib (Koentjaraningrat, 1988).

Jadi persoalan yang perlu ditekankan adalah bahwa drama itu, bagi orang Bali, tidak semata-mata merupakan sebuah barang tontonan untuk ditonton melainkan sebuah ritus yang dipentaskan. Di sini tidak ada pengambilan jarak yang bersifat estetis yang memisahkan para pelaku dari para hadirin dan yang menempatkan peristiwa-peristiwa yang dilukiskan itu di dalam sebuah dunia ilusi yang tak dapat ditembus; dan pada waktu itu sebuah pertunjukan Rangda Barong besar-besaran telah mengakhiri sebagian besar, malahan hampir semua, anggota kelompok yang mendukung pertunjukan itu, sampai mengejar tidak hanya secara imajinatif melainkan sungguh-sungguh (Geertz, 1992).

Pada saat ini pertunjukan Tari Barong Keris mengalami pergeseran fungsi dari yang bersifat ritual menjadi hiburan. Hal tersebut terlihat dari diselipkannya adegan-adegan yang disesuaikan dengan minat penonton, khususnya penonton Nusantara. Wacana pada tahun 1970-an melihat fenomena tersebut sebagai upaya komoditisasi pada aspek budaya yang sakral. Bersamaan dengan terjadinya komoditisasi terjadi pula proses profanisasi atau desakralisasi. Sedangkan wacana pada tahun akhir 1980-an menunjukkan bahwa pariwisata mampu memperkaya budaya. Dengan perkembangan pariwisata, ternyata masyarakat semakin menyadari pentingnya kebudayaan, bukan hanya sebagai pembentuk identitas kelompok, tetapi juga sebagai potensi dalam pembangunan

ekonomi. Masyarakat semakin sadar terhadap upaya pelestarian warisan budaya baik budaya fisik (artefak) maupun warisan budaya yang hidup.

Hal tersebut di atas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Annete Sanger di Singapadu, Bali. Annete Sanger (dalam Pitana, 2000: 95) dalam penelitiannya mengenai profanisasi Tari Barong di Singapadu, menyimpulkan meskipun Barong dipertunjukkan kepada wisatawan, tidak terjadi proses profanisasi pada Barong tersebut. Menurutnya ada beberapa alasan yang menunjukkan bahwa profanisasi tidak terjadi. Pertama, prosedur pengeluaran Barong dari tempatnya tetap dengan berbagai upacaranya. Kedua, Barong yang digunakan bukanlah Barong yang asli. Ketiga, masyarakat Singapadu mengatakan bahwa Barong *sesuhunan* mereka memang suka menari (*mesolah*), sehingga tidak ada salahnya menarikan Barong untuk wisatawan. Keempat, aktivitas dalam menarikan Barong merupakan wahana untuk meningkatkan solidaritas, meningkatkan rasa persaudaraan antara anggota *pemaksan*. Kelima, penari Barong tidak pernah menurunkan kualitas tariannya, tidak pula berkurang rasa baktinya kepada Barong yang sedang dimainkan. Perasaan penari Barong tetap sama, seperti menarikan Barong pada saat upacara.

Dari pengamatan yang dilakukan Picard (2006: 241) terhadap pertunjukan Tari Barong di desa Batu Bulan dan Bona juga membuktikan bahwa orang/masyarakat Bali sulit membedakan dimensi ritual dan dramatis dari pertunjukan apa pun, bahkan termasuk dalam pementasan yang tujuan komersilnya paling jelas disaksikan. Yang juga nampak jelas, ialah bahwa pertunjukan-pertunjukan yang diciptakan untuk pasaran pariwisata cenderung mengikuti prosedur ritual yang sama seperti yang diterapkan pada upacara agama, termasuk persembahan sesajen dan penggunaan perlengkapan yang disucikan. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan inspirasi (*taksu*) yang melekat padanya.

Hal itu diperkuat oleh pernyataan para penari di Batubulan yang mengemukakan bahwa bila topeng Barong dan Rangda tidak diupacarai topeng tersebut hanya merupakan sepotong kayu yang “mati”. Sebaliknya bila topeng itu diupacarai maka pertunjukan akan “hidup”, sehingga dapat menjamin suksesnya

sebuah pertunjukan, meskipun penonton yang bukan orang Bali tidak dapat membedakan kesemuanya itu. **Karena pertunjukan akan “hidup” maka bisa terjadi** kesurupan. Keadaan kesurupan pada tarian diterima, didukung dan dikendalikan oleh masyarakat. Sehingga bagi masyarakat Hindu Bali tarian bukan sekedar ekspresi rasa keindahan semata-mata, tetapi juga mengandung nilai spritual dan religius. Menurut Geertz dalam Praja (2000) upacara (ritual) mempersatukan dua sistem yang paralel dan berbeda tingkat hirarkinya ini dengan menempatkannya pada hubungan-hubungan formatif dan reflektif antara satu dengan yang lainnya. Bentuk-bentuk kesenian dan upacara adalah sama keadaannya dan perwujudan-perwujudan simboliknya, yaitu mendorong untuk menghasilkan secara berulang dan terus menerus mengenai hal-hal yang amat subjektif dan yang secara buatan dan polesan dipamerkan.

Interaksi antara wisatawan dan orang Bali melalui pertunjukan seni oleh **Mc Kean (dalam Picard, 2006: 174) disebut sebagai hubungan antara “dalam”** (*the inside*) dan **“luar”** (*the outside*). Melalui pertemuan ini wisatawan mendapatkan pengalaman estetis tak ternilai dan masyarakat Bali mendapatkan sumber penghasilan tambahan, karena tradisi kesenian dan religius orang Bali dianggap menarik. Hal tersebut ternyata mampu memperkuat percaya diri dan jati diri orang-orang Bali, sambil merangsang bakat seninya. Mc Kean **memandang manifestasi budaya Bali sebagai “pertunjukan budaya”** (*cultural performances*), yang dapat dipilah-pilah menurut jenis penonton yang dituju, apakah itu para dewa, orang-orang Bali sendiri atau para wisatawan. Kehadiran para wisatawan sebagai penonton tidak mengurangi mutu pertunjukan yang digelar untuk para dewa. Pada kenyataannya berkat untung yang diperoleh dari pertunjukan untuk wisatawan asing masyarakat Bali cenderung lebih teliti dalam persiapan pertunjukan tradisional, termasuk Tari barong Keris. Jadi sementara pertunjukan tradisional memperkuat nilai keaslian pertunjukan komersial, sebaliknya pertunjukan komersial menyumbangkan pendapatan pada pertunjukan tradisional.

Jadi bagi orang/masyarakat Bali agama Hindu yang menjadi fokus kebudayaan Bali inilah yang mendorong masyarakat Bali mengembangkan

kreativitasnya dalam berkesenian, baik kesenian yang bersifat sakral ataupun profan. Semua anggota masyarakat Bali apa pun profesinya bisa menari atau memainkan gamelan dan mengembangkan jenis kesenian lainnya. Keindahan yang diproduksi oleh kesenian dan kemudian dipancarkan oleh produk kebudayaan terutama dari produk budaya pertunjukan dapat berperan sebagai bahasa kemanusiaan. Keindahan dalam pengertiannya yang lebih komprehensif, tidak sebatas keindahan aneka ragam karya seni, tetapi keindahan dalam arti luas, dihargainya harkat dan martabat manusia serta ditegakkannya cita-cita keadilan.

Transformasi besar kemasyarakatan yang bernama pembangunan dan intensitas globalisasi kehidupan yang makin meningkat, menyebabkan masyarakat Bali terus berubah, perubahan dalam arti ekonomi, politik dan budaya. Budaya Bali antara lain bersumber dari agama Hindu yang mampu mendorong dan mengendalikan transformasi kemasyarakatan yang berlangsung, yang akhirnya dapat mengantar masyarakat ke tataran baru yang stabil sekaligus dinamis. Pembentukan sistem pembobotan budaya itu menuntut adanya peningkatan kualitas kinerja kelembagaan agama, budaya dan adat dari masyarakat.

Berkat adanya *local genius*, masyarakat Bali mampu menjadikan agama Hindu sebagai benteng bagi budayanya. Walaupun kepariwisataan, telah berkembang pesat, tetapi tidak menyebabkan hilangnya nilai-nilai religius yang dimiliki masyarakat Bali. Secara sepintas memang akan sulit dibedakan mana kesenian yang sakral mana yang profan, tetapi sebetulnya di luar pusat-pusat pariwisata masih mudah ditemukan kesenian yang sifatnya sakral.

Dalam artian kultural, telah terjadi disintegrasi budaya yang melahirkan krisis budaya di satu sisi, di sisi lain telah terjadi pula integrasi budaya yang melahirkan proses pemerayaan budaya (*cultural enrichment*). Proses pemerayaan budaya mengambil bentuk berupa pertemuan budaya yang terjadi akibat pariwisata, memungkinkan proses penyerapan budaya luar yang berperan melakukan revisi dan kemudian memperkuat dan memperkaya sistem holistik nilai budaya yang ada. Kegiatan ini menyebabkan dilakukan upaya-upaya pelestarian budaya dan pengembangan kreasi-kreasi baru kesenian.

D. Simpulan

Kesenian, termasuk tari Barong Keris bagi penganut Hindu di Bali merupakan refleksi mereka dalam mendekati diri dengan dewa-dewa yang terpilih. Seni tari dikembangkan sebagai media pemujaan terhadap dewa-dewa yang terpilih. Jadi jelaslah bahwa kesenian bagi masyarakat Bali bukan sekedar ekspresi rasa keindahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius.

Pada kasus di atas menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi dapat berjalan seiring dengan kemajuan kebudayaan. Modernisasi justru memberi inspirasi proses tradisonalisasi. Melalui proses spiralnya, pariwisata telah memacu kreativitas berkebudayaan, termasuk usaha-usaha pelestarian warisan budaya lokal. Pariwisata, langsung maupun tidak langsung, telah mendorong terjadinya keagamaan, dan pencarian identitas lokal. Dampak pariwisata terhadap kebudayaan lebih bersifat additif dibanding substitutif dan pariwisata hanya salah satu agen perubahan sosial budaya, karena masyarakat Bali mampu mengakomodasi budaya asing yang masuk dan mempengaruhinya.

Daftar Pustaka

- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia – arti.line.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jensen, G.D. dan Luh Ketut Suryani. 1996. *Orang Bali. Penelitian Ulang Tentang Karakter*. Bandung: ITB dan Universitas Udayana.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Picard, Michel. 2006. *Bali. Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan popular Gramedia – Forum Jakarta-Paris. École française d'Extrême-Orient.
- Pitana, I Gde (ed). 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP.
- , 1998-2000. *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata Bali*. Denpasar: Tanpa penerbit.

Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata. Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Praja, Juhaya S. 2000. *Filsafat Ilmu, Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-ilmu Islam*. Bandung: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung jati.

Smith. Valene L. 1989. *Hosts and Guests. The Anthropology of Tourism*. Second Edition. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya. Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.

*) Penulis :

Hj. Hermin Djajaprawira adalah staf pengajar Jurusan Bahasa Jerman di STBA Yapari-ABA Bandung pada mata kuliah *Ausspracheübungen, Phonologie, Kulturkunde*, dan *Laborarbeit*. Penulis dapat dihubungi melalui hermindj@gmail.com

Adiarti Budi Kartini adalah staf pengajar di STBA Yapari-ABA Bandung pada mata kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia (MKI) dan Sejarah dan Kebudayaan Indonesia (SKI). Penulis dapat dihubungi melalui adiartibudikartini@gmail.com